

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015) sehat adalah keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Jadi sehat merupakan keadaan dimana individu harus mampu menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan yang terjadi untuk mempertahankan status kesehatannya (Nurhalimah, 2016). Kesehatan termasuk hal yang paling penting karena agar tetap bisa hidup dan melakukan aktivitas. Oleh karena itu manusia harus memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa menjelaskan bahwa kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Apa bila seseorang tidak mampu untuk menghadapi tantangan hidup, tidak bisa menerima orang lain sebagaimana seharusnya dan juga tidak mempunyai sikap positif dengan dirinya maupun orang lain, maka hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah pola perilaku atau sindrom yang secara klinis bermakna berhubungan dengan penderitaan atau distress, dan menimbulkan gangguan pada fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2011). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) adalah sesuatu sindrom atau pola psikologis secara klinis yang terjadi pada individu yang dihubungkan dengan adanya distress seperti gejala nyeri, ketidakmampuan pada salah satu bagian fungsi penting yang disertai

peningkatan resiko secara bermakna seperti sakit, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan (APA 1994 dalam Prabowo, 2014). Jadi gangguan jiwa adalah suatu sindrom yang secara klinis menimbulkan gangguan pada fungsi kehidupan manusia.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di Indonesia 7.0% dan tertinggi di provinsi Bali dengan presentase 11.0%. Sedangkan yang terendah di provinsi Kepulauan Riau dengan jumlah presentase 3.0 %. Sedangkan di Jawa Tengah jumlah prevalensi gangguan jiwa sebesar 9.0%. Gangguan jiwa berat sering juga disebut dengan skizofrenia (Kementerian Kesehatan/KEMENKES, 2018).

Skizofrenia merupakan suatu gejala positif yang terdiri seperti gejala delusi, gangguan bicara seperti inkoheren dan halusinasi serta tingkah laku yang menyimpang (Liyarovitasari, Noorhamdani & Astari 2017). Menurut Stuart dan Laraia (2005) dalam Yosep dan Sutini (2014) menjelaskan bahawa 70% klien skizofrenia mengalami halusinasi. Dalam penelitiannya menunjukkan 90% klien halusinasi mengalami delusi.

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Klien Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soerojo Magelang Dari Tahun 2016 Sampai 2018

NO	DIAGNOSA	2016	2017	2018
1.	Halusinasi	5.783	5.200	4.724
2.	Perilaku Kekerasan	1.638	5.200	1.298
3.	Harga Diri Rendah	451	479	467
4.	Isolasi Sosial	309	360	349
Jumlah		8.181	11.239	6.838

Sumber : Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soerojo Magelang pada tahun 2016 sampai 2018.

Dari data yang didapatkan dari rekam medis di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soerojo Magelang menunjukkan bahwa jumlah gangguan jiwa sangat fluktuatif dapat diartikan data setiap tahunnya jumlah klien gangguan mengalami peningkatan dan penurunan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah klien terbanyak yaitu klien dengan halusinasi dengan jumlah penderita dari 2016 sampai 2018 sebanyak 15.707 jiwa. Menurut penulis dari kasus-kasus gangguan jiwa yang ada dari tahun ke tahun yang paling tinggi jumlahnya yaitu kasus halusinasi. Alasan banyaknya kasus halusinasi disebabkan karena tanda-tanda dari skizofrenia salah satunya adanya kerusakan pada pola pikir, emosi, perilaku dan persepsi serta ketidakmampuan klien dalam mengenal dan mengontrolnya sehingga menyebabkan individu dengan skizofrenia cenderung mendengar suara-suara didalam pikiran mereka dan melihat sesuatu yang tidak nyata (Hendarsyah, 2016).

Halusinasi adalah salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusiansi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Halusinasi pendengaran dapat berupa suara-suara atau kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien, bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih (Muhith, 2015). Halusinasi itu sendiri juga dapat menimbulkan beberapa dampak atau masalah yang dialami oleh klien maupun keluarga. Dampak dari halusinasi antara lain timbul resiko bunuh diri, resiko mencederai diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu diperlukan peranan perawat untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi.

Penatalaksanaan yang digunakan oleh perawat dalam merawat klien dengan halusinasi yaitu menggunakan terapi psikofarmakologi atau obat-obatan untuk terapi halusinasi, terapi kejang listrik/*Elektro Compulsive Therapy* (ECT), dan terapi aktifitas kelompok (TAK) (Muhith, 2015). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah upaya atau metode pengobatan yang dilakukan oleh perawat pada klien dengan masalah yang sama dan dilaksanakan dalam rancangan waktu yang sudah tentukan sesuai dengan keadaanya Selain terapi aktifitas kelompok yang dilakukan perawat dalam proses pengobatan dan penyembuhan klien dengan halusinasi di rumah sakit. Peran keluarga juga sangat diperlukan untuk mendukung proses penyembuhan klien, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan keluarga dalam merawat klien dengan halusinasi (Prabowo, 2015).

Dari data diatas penulis tertarik untuk melakukan Pengelolaan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Klien Tn. K Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr Soerojo Magelang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendiskripsikan tentang pengelolaan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada Tn. K dengan skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.

2. Tujuan Khusus

a. Penulis mampu mendiskripsikan pengkajian pada pengelolaan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada Tn. K skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.

b. Penulis mampu mendiskripsikan analisa data yang ditegakkan dalam bentuk diagnosa keperawatan yang muncul pada pengelolaan keperawatan dengan

gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada Tn. K skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.

- c. Penulis mampu mendiskripsikan rencana tindakan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan klien dan mengatasi masalah pengelolaan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada Tn. K skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- d. Penulis mampu mendiskripsikan tindakan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan masalah pengelolaan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada Tn. K dengan skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- e. Penulis mampu mendiskripsikan evaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan dalam pengelolaan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada Tn. K dengan Skizofrenia Di RSJ Prof. Dr Soerojo Magelang.

C. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Dapat sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan penerapan asuhan keperawatan pada halusinasi pendengaran dengan skizofrenia sehingga penulis mampu mengetahui tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah keperawatan yang muncul serta melaksanakan pengelolaan pasien secara komprehensif.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan tambahan dalam proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada halusinasi pendengaran dengan skizofrenia

3. Rumah Sakit

Diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan keperawatan bagi klien dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran dengan skizofrenia.

4. Perawat

Diharapkan mampu memberikan informasi dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien halusinasi pendengaran dengan skizofrenia secara komprehensif.

5. Bagi keluarga dan masyarakat

Diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara merawat klien dengan gangguan jiwa khususnya halusinasi pendengaran agar tidak menimbulkan kekambuhan ketika berada di rumah.